ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Vol.4, No.7, Juni 2025

Situasi-Situasi Pendidikan dalam Perspektif Islam

Agil Husain Abdullah
Universitas Muhammadiyah Makassar
E-mail: agilhusainabdullah@unismuh.ac.id

Article History:
Received: 23 Mei 2025
Revised: 31 Mei 2025
Accepted: 02 Juni 2025

Keywords: *Situasi-Situasi Pendidikan, Perspektif Islam*

Abstrak: *Dalam Islam, pendidikan memiliki kedudukan yang sangat tinggi sebagai sarana menggapai ridha Allah Ta'ala. Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah situasi-situasi yang memiliki konteks pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam perspektif Islam dapat terjadi dalam tiga macam situasi, yaitu situasi pendidikan formal, situasi pendidikan informal, dan situasi pendidikan insidental. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih penting dalam ilmu pendidikan, khususnya ilmu pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang dianugerahkan oleh Allah Ta'ala akal sehat yang dapat digunakan untuk berpikir dan memproses segala sesuatu yang ia lihat, dengar, rasa, dan alami. Dengan anugerah akal tersebut maka terjadilah proses kognitif dalam diri manusia yang memunculkan rasa keingintahuan. Pendidikan adalah sarana untuk memuaskan keingintahuan tersebut, namun tak hanya itu, pendidikan juga bertujuan untuk menumbuhkembangkan manusia untuk mencapai kedewasaan dengan adab mulia dan ilmu pengetahuan yang menjadi bekal berharga untuknya. Dalam Islam, manusia yang memiliki iman dan ilmu pengetahuan pun akan dinaikkan derajatnya oleh Allah Ta'ala sebagaimana firman-Nya dalam Al-Qur'an:

يَرْفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمْ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلْعِلْمَ دَرَجَٰتٍ

Terjemahnya:
"Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat." (Q.S. Al-Mujadalah/58: 11)

Setiap manusia membutuhkan pendidikan yang layak. Pendidikan adalah kebutuhan primer bagi ruh sebagaimana tubuh manusia membutuhkan makanan dan minuman untuk keberlangsungan hidupnya. Dengan transfer ilmu pengetahuan antara pendidik dan anak didik, maka peserta didik tersebut akan terbantu dalam prosesnya menuju kedewasaan yang sesungguhnya. Hal ini direpresentasikan dalam hadits berikut:

النَّاسُ مَعَادِنُ كَمَعَادِنِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، خِيَارُهُمْ فِي الْجَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا

فقُهُوا

Artinya:
"Manusia itu seperti tambang-tambang emas dan perak. Sebaik-baik mereka di masa Jahiliah adalah sebaik-baik mereka di masa Islam apabila mereka memahami (agama)." (H.R. Muslim, no. 2638)

Hadits ini menunjukkan pentingnya transformasi melalui ilmu. Para ulama seperti Imam al-Nawawi menyatakan bahwa hadits ini menekankan perlunya fiqh atau pemahaman mendalam, bukan sekadar penghafalan. (al-Nawawi, 2001). Transformasi melalui ilmu akan lebih efektif jika diimplementasikan kepada anak sejak usia dini, sebagaimana dalam Muqaddimah, Ibn Khaldun menyatakan:

التعليم في الصغر كالنقش في الحجر

Artinya:
"Mengajar pada waktu kecil itu seperti mengukir di atas batu." (Ibn Khaldun, 2006)

Ungkapan ini menegaskan pentingnya fase perkembangan dan peran pendidik dalam tahapan usia kanak-kanak, baik dalam sistem pendidikan formal maupun informal, maka dari itu pendidikan harus dilakukan sedini mungkin dengan tetap menyesuaikan dengan kebutuhan berdasarkan kelompok umur peserta didik.

Dalam ilmu pendidikan, kita mengenal dua jenis situasi, yaitu situasi pergaulan dan situasi pendidikan. Jika terjadi hubungan antara orang dewasa dengan anak yang belum dewasa, maka dapat terjadi dua kemungkinan. Pertama, bisa menjadi pergaulan biasa, ini disebut situasi pergaulan. Kedua, bisa menjadi situasi pendidikan. Situasi pergaulan yang sifatnya wajar atau alamiah memberikan kepada anak kesempatan untuk menyerap dan mencerna semua pengalaman yang anak dapatkan. Situasi pendidikan adalah situasi yang juga terjadi dalam situasi pergaulan. Apabila dalam suatu interaksi antara orang dewasa dan anak didasarkan atas suatu tujuan pendidikan, maka situasi pergaulan berubah menjadi situasi pendidikan (Sadulloh, Muharram, & Robandi, 2022).

Di era modern, pendidikan seringkali terjebak dalam pendekatan teknokratis dan birokratis. Kurikulum dirancang dengan kaku dengan kurangnya perhatian dalam sektor kebutuhan peserta didik sesuai kelompok umurnya, pembelajaran yang diseragamkan tanpa pertimbangan yang matang dalam faktor-faktor eksternal peserta didik yang beragam seperti sektor sosiokultural dan sebagainya, dan ruang-ruang informal pendidikan yang dianggap sekunder sekalipun peserta didik dapat lebih banyak mendapatkan ilmu-ilmu baru yang bermanfaat dari ruang-ruang informal tersebut. Perlu menjadi bahan perhatian kita semua bahwa realitas peserta didik sangat kontekstual. Situasi belajar di kelas tidak lepas dari kondisi sosial dan budaya, begitu pula pembelajaran informal yang terjadi dalam keluarga dan masyarakat membawa pengaruh yang kuat dalam pembentukan kepribadian. Pendidikan Islam, sejak zaman Nabi Muhammad ﷺ, menunjukkan fleksibilitas tinggi dalam merespons situasi, hal ini terlihat dari bagaimana Rasulullah ﷺ mengajar di masjid, di medan perang, dalam perjalanan, bahkan saat makan bersama. Setiap situasi diperlakukan sebagai peluang edukatif.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan pentingnya memahami konteks pendidikan dalam Islam. Misalnya, Zulkifli dan Idris (2018) dalam kajiannya menekankan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bersifat instruksional tetapi juga kontekstual dan bernilai. Penelitian oleh Hasan (2017) menyoroti bahwa pendidikan informal dalam keluarga berperan lebih besar dalam

pembentukan karakter religius anak dibandingkan pendidikan formal. Sementara itu, studi oleh Nurhadi (2020) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan Islam sangat ditentukan oleh kesesuaian pendekatan pembelajaran dengan situasi peserta didik, baik secara psikologis maupun sosiokultural.

Secara teoretis, pemahaman tentang situasi pendidikan dapat dijelaskan melalui teori pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) dan teori *situated learning* yang dikembangkan Lave dan Wenger (1991). Dalam konteks Islam, hal ini senada dengan prinsip-prinsip *tarbiyah* dan *ta'dib* yang menempatkan pendidikan sebagai proses adaptif dan holistik. Al-Qur'an juga memberikan contoh situasi pendidikan yang penuh nilai, seperti dialog Luqman kepada anaknya (Q.S. Luqman: 13-19), atau kisah Musa dan Khidir yang menekankan pentingnya proses belajar dari pengalaman dan peristiwa (Q.S. Al-Kahfi: 60-82; Al-Qur'an, n.d.).

Melalui studi ini, peneliti ingin mengeksplorasi lebih lanjut bentuk-bentuk situasi pendidikan dalam perspektif Islam, baik yang terjadi dalam konteks formal seperti halaqah dan madrasah, maupun dalam konteks informal seperti keluarga, perjalanan, dan interaksi sehari-hari. Penelitian ini akan menggali sumber-sumber klasik Islam seperti Al-Qur'an, hadits, serta pemikiran ulama klasik dan modern, dengan pendekatan studi pustaka. Diharapkan, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan pendekatan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, adaptif, dan berbasis nilai.

LANDASAN TEORI

1. Konsep Pendidikan dalam Islam

Pendidikan dalam Islam memiliki cakupan yang luas dan mendalam. Tujuan utama pendidikan bukan hanya untuk mencerdaskan akal, tetapi juga menyucikan jiwa dan membentuk akhlak mulia. Hal ini ditegaskan dalam QS. Al-Jumu'ah: 2 yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad ﷺ diutus untuk membacakan ayat-ayat Allah, menyucikan jiwa (tazkiyah), dan mengajarkan kitab serta hikmah. Tujuan ini mencerminkan model pendidikan yang integral, menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Al-Attas, 1991).

Konsep ini dikuatkan oleh ulama seperti Ibnu Khaldun yang dalam Muqaddimah-nya menekankan pentingnya pendidikan yang sesuai dengan fitrah dan perkembangan psikologis anak (Ibn Khaldun, 2006). Pendidikan tidak boleh dipaksakan dalam situasi yang tidak kondusif, karena akan mematikan potensi dan kreativitas. Oleh sebab itu, situasi dalam pendidikan menjadi sangat krusial.

2. Situasi Pendidikan dalam Perspektif Islam

Dalam Islam, pendidikan tidak terbatas pada ruang kelas atau majelis ilmu formal. Ia berlangsung dalam berbagai bentuk dan situasi: di rumah, dalam perjalanan, bahkan dalam peristiwa kehidupan sehari-hari. Rasulullah ﷺ mengajarkan banyak hal melalui peristiwa spontan—seperti menjadikan seekor burung sebagai media pelajaran kasih sayang kepada anak (H.R. Abu Dawud). Ini menunjukkan bahwa Islam menghargai situasi-situasi nonformal sebagai ruang edukatif yang sah dan strategis (Rosyada, 2017).

Situasi pendidikan juga mencakup dimensi sosial dan spiritual. Pendidikan akan efektif jika lingkungan mendukung—baik dari segi psikologis, budaya, maupun moral. Lingkungan yang tidak kondusif, misalnya otoriter atau terlalu kompetitif, bisa menekan potensi fitrah anak. Oleh karena itu, pendidikan Islam sangat memperhatikan adab, kasih sayang, dan keteladanan sebagai unsur utama dalam situasi belajar (Azra, 2012).

3. Teori Pembelajaran Kontekstual dan *Situated Learning*

Pemikiran modern mengenai pentingnya situasi dalam pendidikan diwakili oleh teori

contextual teaching and learning (CTL) dan *situated learning*. CTL, menurut Johnson (2002), menekankan pentingnya keterkaitan antara materi pelajaran dengan dunia nyata peserta didik. Konsep ini paralel dengan prinsip halaqah dalam Islam, di mana belajar bukan hanya menerima informasi, tetapi juga partisipasi aktif dalam masyarakat belajar berupa pertanyaan atau sanggahan yang diajukan oleh peserta didik kepada pendidik yang terkait dengan pengalaman pribadinya. Singkatnya, proses belajar harus relevan dengan pengalaman dan konteks sosial mereka agar proses belajar mengajar menjadi lebih bermakna untuk pendidik dan peserta didik.

Adapun *situated learning* sebagaimana dikemukakan oleh Lave dan Wenger (1991), menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi dalam situasi sosial tertentu di mana peserta didik terlibat secara aktif dalam komunitas praktik. Dalam Islam, hal ini sesuai dengan metode Nabi Muhammad ﷺ yang mengaitkan pelajaran dengan pengalaman hidup umatnya.

Dengan mengintegrasikan pemikiran Islam klasik dan teori pembelajaran modern, dapat disimpulkan bahwa situasi pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap efektivitas proses belajar. Pendidikan Islam yang otentik tidak bisa dilepaskan dari pemahaman kontekstual tentang kondisi peserta didik, lingkungan sosial, dan nilai-nilai spiritual yang menyertainya karena itu semua memiliki pengaruh yang berbeda-beda dalam proses belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Studi pustaka dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada eksplorasi dan analisis mendalam terhadap konsep-konsep pendidikan dalam sumber-sumber klasik dan kontemporer Islam, serta literatur ilmiah terkait situasi pendidikan formal dan informal. Pendekatan ini sesuai digunakan dalam studi konseptual yang bertujuan mengembangkan pemahaman teoretis berbasis nilai dan teks (Zed, 2004).

1. Sumber Data

   Sumber data utama dalam penelitian ini terdiri dari dua kategori:

   a. Sumber primer, yaitu:
      1) Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad ﷺ
      2) Karya-karya ulama klasik seperti Muqaddimah Ibn Khaldun, Ihya' Ulumuddin Imam al-Ghazali, dan karya-karya pemikir modern seperti Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman.
   b. Sumber sekunder, yaitu buku ilmiah dan jurnal-jurnal akademik nasional maupun internasional 10 tahun terakhir yang relevan dengan tema pendidikan Islam, konteks belajar, dan teori pendidikan.

   Kriteria pemilihan sumber adalah (a) kesesuaian isi dengan fokus penelitian; (b) otoritatif secara keilmuan, dan; (c) terbaru untuk jurnal ilmiah.

2. Teknik Pengumpulan Data

   Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, yaitu dengan membaca, mencatat, dan mengkaji secara mendalam teks-teks dan literatur yang relevan. Setiap data diklasifikasikan ke dalam tema-tema tertentu, seperti: pendidikan formal, pendidikan informal, situasi sosial-belajar dalam Islam, dan pendekatan pembelajaran kontekstual.

3. Teknik Analisis Data

   Data dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*), yaitu metode untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan makna-makna penting dalam teks. Proses analisis dilakukan dengan cara:

   a. Reduksi data: memilih dan memilah bagian yang relevan dari teks;
   b. Kategorisasi data: mengelompokkan ke dalam tema-tema;

c. Interpretasi data: menafsirkan makna berdasarkan teori dan konteks Islam;
d. Penyimpulan: menyusun generalisasi dan temuan konseptual.

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna dari teks klasik maupun modern secara mendalam dan kontekstual (Krippendorff, 2013).



Gambar 1. Proses Analisis Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan maka peneliti mendapatkan data hasil terkait situasi-situasi pendidikan dalam perspektif Islam sebagai berikut:

1. Situasi Pendidikan Formal

Situasi pendidikan formal adalah situasi yang di dalamnya terjadi proses pendidikan yang bersifat formal seperti dalam lingkup lembaga pendidikan, di mana peran guru sebagai pendidik dilaksanakan secara sadar kepada peserta didiknya. Pendidikan formal adalah bentuk pendidikan yang terstruktur dan merujuk pada topik-topik yang tersusun dalam kurikulum yang komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik untuk mencapai kedewasaan ruh, akal, dan fisiknya. Imam al-Zarnūjī dalam Ta'līm al-Muta'allim menyarankan agar murid mempelajari ilmu sesuai kebutuhannya dalam kehidupan:

يَنْبَغِي لِلطَّالِبِ أَنْ يَتَعَلَّمَ مَا يَحْتَاجُ إِلَيْهِ فِي دِينِهِ وَدُنْيَاهُ

Artinya:

"Seorang pelajar hendaknya mempelajari apa yang dibutuhkannya dalam agama dan dunianya." (al-Zarnūjī, n.d., p. 14)

Imam al-Zarnūjī menekankan pembelajaran yang relevan dan fungsional, bukan sekadar teoritis. Ilmu harus diajarkan dalam situasi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, bukan dalam kekosongan konteks, dan dalam hal ini pendidikan formal memiliki peran yang besar untuk mewujudkannya.

Salah satu bentuk pendidikan formal dalam Islam klasik adalah ḥalaqah, yaitu kelompok-kelompok belajar di masjid yang dipimpin oleh seorang guru. Di masa kejayaan Islam dahulu kala, masjid menjadi pusat pendidikan formal untuk kaum Muslimin. Masjid dalam sejarah Islam bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga ruang belajar sosial-masyarakat, di mana masyarakat berbondong-bondong mendatanginya untuk mendengarkan dan mempelajari berbagai ilmu Islam seperti ilmu Al-Qur'an, ilmu hadits, ilmu fiqh, dan lain sebagainya. Selain majelis ilmu, pengajaran al-Qur'an, pengobatan, musyawarah, bahkan diplomasi berlangsung di masjid. Ini menunjukkan integrasi pendidikan formal dan informal secara harmonis. Ibn al-Jawzi dalam Ṣifat al-Ṣafwah menuliskan bahwa masjid Nabawi adalah tempat berkumpul para sahabat untuk belajar secara rutin, baik ilmu agama maupun urusan kemasyarakatan (Ibn al-Jawzi, 1992). Dalam konteks sekarang, hal ini menegaskan pentingnya revitalisasi fungsi-fungsi sosial edukatif masjid agar pendidikan tidak terkungkung dalam sistem sekolah semata.

Situasi pendidikan yang paling sering terjadi dan paling dikenali oleh banyak orang adalah situasi pendidikan formal, di mana sebagian besar interaksi antara pendidik dan peserta didik

mengandung transfer adab dan ilmu pengetahuan di dalamnya, bahkan sampai pada interaksi-interaksi yang bersifat umum seperti ketika pendidik meminta tolong kepada peserta didiknya untuk membawakan barang atau sejenisnya, dalam situasi ini pun terpenuhi situasi pergaulan berupa permintaan tolong pendidik kepada peserta didiknya, dan situasi pendidikan pun juga terpenuhi berupa penanaman adab mulia yaitu membantu orang lain, selama sang pendidik benar-benar meniatkan untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan tersebut kepada peserta didiknya.

2. Situasi Pendidikan Informal

Situasi pendidikan informal adalah situasi yang di dalamnya terjadi proses pendidikan yang bersifat informal dalam lingkup keluarga, di mana peran orang tua sebagai pendidik dilaksanakan secara sadar untuk mendidik anak-anak dan keluarganya yang lain. Islam mengakui bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan informal utama. Hal ini tercermin dalam firman Allah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

"Wahai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka..." (Q.S. At-Tahrim: 6)

Ayat ini tidak hanya bersifat peringatan, tetapi juga merupakan mandat pendidikan keluarga, karena perintah "peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" mengandung makna perintah untuk mendidik diri sendiri dan keluarga agar senantiasa berjalan dalam iman dan taqwa kepada Allah Ta'ala, karena hanya dengan cara itulah diri sendiri dan keluarga dapat terhindar dari api neraka. Menurut al-Ghazali dalam Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn, mendidik anak dalam rumah adalah fardhu atas orang tua, dan ia menyebut rumah sebagai madrasah pertama bagi manusia (al-Ghazali, 2005).

Orang tua dituntut untuk menjadi teladan yang baik untuk anak-anaknya, karena salah satu karakteristik utama dalam pendidikan Islam adalah penekanan pada *uswah hasanah* (keteladanan). Nabi Muhammad ﷺ tidak hanya mengajarkan lewat kata-kata, tetapi juga melalui tindakan nyata yang dapat diteladani langsung oleh para sahabat dan umatnya, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Terjemahnya:

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (Q.S. Al-Ahzab: 21)

Ayat ini menekankan bahwa setiap tindakan Rasulullah adalah pendidikan kontekstual dan berpengaruh langsung. Dalam konteks pembelajaran masa kini, ini senada dengan pendekatan *role modeling*, di mana figur pendidik tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga panutan moral (Tilaar, 2014). Dalam pendekatan *role modeling,* anak-anak akan lebih cenderung mencontoh orang tuanya karena sebagian besar dari anak-anak bertumbuhkembang bersama orang tuanya, terutama ibunya. Meskipun pendidik dalam lingkup pendidikan formal seperti guru pun dapat memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anak, tetap saja orang tua yang lebih memiliki andil di dalamnya, sedangkan guru hanya memiliki tanggung jawab tersebut di lingkup lembaga pendidikannya saja, bahkan boleh jadi peran para guru mengecil hanya pada lingkup ruang kelas dan pada jam pelajarannya saja, ini kontradiktif dengan pemahaman sebagian besar orang tua bahwa lembaga pendidikan adalah tempat "perbaikan" untuk anak-anaknya layaknya bengkel sebagai tempat perbaikan kendaraan bermotor. Peneliti memahami bahwa orang tua lah yang

memiliki tanggung jawab terbesar dalam hal keteladanan karena waktu anak-anak seharusnya lebih banyak dihabiskan bersama orang tua, dan peran mereka dalam situasi pendidikan informal sangatlah besar dan lebih utama daripada pendidik lainnya.

3. Situasi Pendidikan Insidental

Situasi pendidikan insidental adalah situasi yang di dalamnya terjadi proses pendidikan yang awalnya tidak diniatkan dan tidak dipersiapkan, namun kemudian terjadi suatu peristiwa yang mendorong seseorang untuk memberikan pengajaran adab maupun ilmu pengetahuan secara sadar kepada orang lain. Nabi Muhammad ﷺ sering memanfaatkan momen-momen kehidupan untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang dibutuhkan oleh umatnya. Dalam hadits berikut, terlihat bagaimana Nabi mendidik melalui situasi nyata:

يَا غُلَامُ، إِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ: احْفَظِ اللَّهَ يَحْفَظْكَ

Artinya:

"Wahai anak muda, aku akan mengajarkan kepadamu beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu." (H.R. al-Tirmidzi, no. 2516)

Selain itu ketika Rasulullah ﷺ memberi pengajaran kepada para sahabat ketika mereka sedang dalam keadaan safar:

تَخَلَّفَ رَسُولُ اللهِ صلى الله عليه وسلم فِي سَفَرٍ سَافَرْنَاهُ، فَأَدْرَكَنَا وَقَدْ أَرْهَقَتْنَا الصَّلَاةُ، صَلَاةُ الْعَصْرِ، وَنَحْنُ نَتَوَضَّأُ، فَجَعَلْنَا نَمْسَحُ عَلَى أَرْجُلِنَا فَنَادَى بِأَعْلَ صَوْتِهِ (وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ) مَرَّتَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا

Artinya:

(Dari Abdullah bin Amru, dia berkata:) Rasulullah tertinggal dari kami dalam salah satu perjalanan yang kami lakukan, lalu beliau mendapati kami sementara waktu shalat sudah hampir habis, yaitu shalat Ashar. Lalu kami berwudhu' dengan hanya mengusap kaki kami. Maka Nabi berseru dengan suara yang keras, "Celakalah bagi tumit-tumit (yang tidak basah) akan masuk Neraka." Beliau menyerukannya sebanyak dua kali atau tiga kali. (Fath Al-Bari, 1/266)

Dalam contoh lainnya, salah satu bentuk pendidikan insidental adalah ketika Nabi Muhammad ﷺ mengajarkan nilai atau prinsip setelah sebuah peristiwa terjadi, bukan hanya secara teoritis dalam hadits berikut ini:

عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ قَالَ: كُنْتُ غُلَامًا فِي حَجْرِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ، وَكَانَتْ يَدِي تَطِيشُ فِي الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي: يَا غُلَامُ، سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ

Artinya:

"Dari Umar bin Abi Salamah, ia berkata: Aku adalah seorang anak yang diasuh di rumah Rasulullah ﷺ. Tanganku menjalar ke seluruh wadah makanan, maka Rasulullah bersabda: 'Wahai anak, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu, dan makanlah dari yang dekat kepadamu.'" (H.R. al-Bukhari, no. 5376; Muslim, no. 2022)

Jika kita menganalisis hadits tersebut, maka dapat dipahami bahwa Rasulullah ﷺ tidak memberikan ceramah panjang, tapi menunggu situasi aktual (saat makan) untuk memberikan pelajaran adab. Ini adalah bentuk asli *situated learning* dan dapat langsung diterapkan atau aplikatif pada saat itu juga.

Dalam kasus lainnya, ketika seorang Arab Badui kencing di masjid, para sahabat marah, namun Nabi ﷺ justru menjadikan kejadian itu sebagai momen pendidikan publik:

لَا تُزْرِمُوهُ، دَعُوهُ حَتَّى يَفْرُغَ، ثُمَّ دَعَا بِدَلْوٍ مِنْ مَاءٍ فَصُبَّ عَلَيْهِ

Artinya:

"Jangan cegah dia (kencing), biarkan dia sampai selesai, lalu Nabi ﷺ meminta seember air dan menyiramkannya ke tempat itu." (H.R. al-Bukhari, no. 220; Muslim, no. 285)

Nabi ﷺ menggunakan situasi nyata yang tidak diharapkan ini untuk mendidik sahabat tentang rahmat, toleransi, dan cara menyelesaikan masalah yang merupakan prinsip penting dalam pembelajaran yang efektif.

Dalam sejarah Islam, proses belajar juga terjadi dalam situasi kritis dan darurat. Contoh nyata adalah masa hijrah Nabi dan para sahabat, di mana mereka tetap mengedepankan proses edukatif meskipun dalam tekanan. Imam Malik meriwayatkan dari Ibn Syihab az-Zuhri:

العلم يؤخذ من الأفواه في أوقات الشدة والفراغ

Artinya:

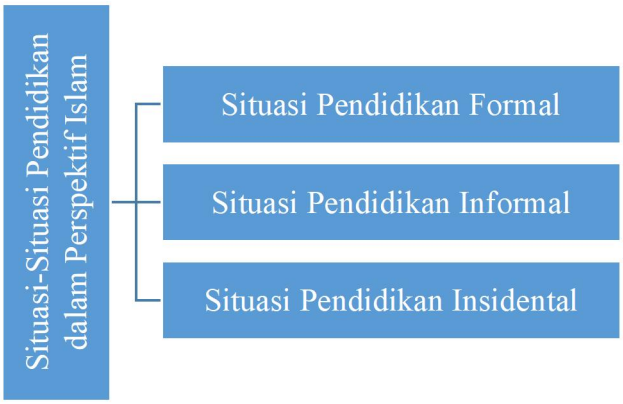
"Ilmu itu diambil dari lisan (guru) baik di saat lapang maupun dalam kesempitan." (dikutip oleh al-Dzahabi dalam Siyar A'lām al-Nubalā')

Ini membuktikan bahwa keadaan darurat tidak menghentikan pendidikan, bahkan sering menjadi pendorong inovasi pembelajaran, misalnya dengan pembelajaran berpindah lokasi, *mobile learning*, atau halaqah rahasia.

Uraian-uraian di atas menunjukkan bahwa ada kalanya pendidikan terjadi dalam situasi-situasi yang tidak dapat diprediksi, bahkan dapat terjadi dalam situasi yang tidak kita sukai. Perlu digarisbawahi bahwa pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam harus terus berjalan tanpa melihat peristiwa yang sedang terjadi. Rasulullah ﷺ menjadi contoh yang sangat baik yang memberikan pengajaran kepada para sahabat dengan merujuk pada situasi yang sedang dialami. Hal ini sangat selaras dengan teori pembelajaran modern seperti *situated learning*, di mana pengetahuan diperoleh dalam konteks nyata dan relevan dengan pengalaman peserta didik (Lave & Wenger, 1991). Pendidikan dalam Islam tidak hanya berbasis teks, tetapi juga situasi kehidupan nyata yang menjadikannya sangat sesuai dengan prinsip-prinsip *situated learning*. Ibnu al-Qayyim dalam I'lām al-Muwaqqi'īn menekankan pentingnya memahami konteks realitas (*wāqi'*) sebelum menetapkan hukum atau memberikan pendidikan:

وَمِنْ أَعْظَمِ أَنْوَاعِ الْفِقْهِ: فِقْهُ النُّصُوصِ وَفِقْهُ الْوَاقِعِ

Artinya:
"Salah satu bentuk fiqh terbesar adalah memahami nash (teks) dan memahami realitas." (Ibn al-Qayyim, 2003, Vol. 1, p. 88)



Gambar 2. Klasifikasi Situasi-Situasi Pendidikan dalam Perspektif Islam

KESIMPULAN

Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkembangkan manusia sebagai sarana mencapai kedewasaan dengan adab mulia dan ilmu pengetahuan yang menjadi bekal berharga untuknya di masa mendatang. Dalam Islam, manusia yang memiliki iman dan ilmu pengetahuan pun akan dinaikkan derajatnya oleh Allah Ta'ala. Pendidikan dalam perspektif Islam dapat terjadi dalam tiga macam situasi, yaitu situasi pendidikan formal, situasi pendidikan informal, dan situasi pendidikan insidental. Semua situasi ini memiliki peran yang besar dalam pelaksanaan pendidikan yang berbasis nilai-nilai Islam dan tidak dapat dihilangkan salah satunya. Peneliti sangat mengharapkan temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan pendekatan pendidikan Islam yang lebih kontekstual, adaptif, dan berbasis nilai. Di samping itu, peneliti juga mengharapkan temuan penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya atau peneliti lain dalam membangun hipotesis yang berkaitan dengan penelitian ini, sehingga dapat memperkaya temuan penelitian ini di masa yang akan datang.

DAFTAR REFERENSI

Abu Dawud. (n.d.). *Sunan Abi Dawud*.
Al-Attas, S. M. N. (1991). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education.* ISTAC.
Al-Bukhari. (n.d.). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār Ibn Kathīr.
Al-Dzahabi. (2001). *Siyar A'lām al-Nubalā'*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah.
Al-Ghazali. (2005). *Iḥyā' 'Ulūm al-Dīn*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
Al-Nawawi. (2001). *Sharḥ Ṣaḥīḥ Muslim*. Kairo: Dār al-Hadīts.
Al-Qur'an. (n.d.). *Terjemahan Departemen Agama Republik Indonesia.*
Al-Qur'an. (n.d.). *Terjemahan Kementerian Agama RI.*
Al-Zarnuji. (n.d.). *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum*. Beirut: Dār al-Fikr.
Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos

Wacana Ilmu.

Hasan, A. (2017). Peran Pendidikan Informal dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Religius Anak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 35–50. https://doi.org/10.21093/jpi.v6i1.729

Ibn al-Jawzi. (1992). *Ṣifat al-Ṣafwah.* Kairo: Dār al-Ḥadīth.

Ibn al-Qayyim. (2003). *I'lām al-Muwaqqi'īn 'an Rabb al-'Ālamīn* (Vol. 1). Beirut: Dār al-Jīl.

Ibn Khaldun. (2006). *Muqaddimah* (Terj. Franz Rosenthal). Princeton University Press.

Johnson, E. B. (2002). *Contextual teaching and learning: What it is and why it's here to stay*. Corwin Press.

Krippendorff, K. (2013). *Content analysis: An introduction to its methodology* (3rd ed.). SAGE Publications.

Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.

Muslim ibn al-Ḥajjāj. (n.d.). *Ṣaḥīḥ Muslim*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Nurhadi, N. (2020). Kontekstualisasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Sosial Budaya. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(1), 15–28. https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.7605

Rahman, F. (1982). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.

Rosyada, D. (2017). *Paradigma pendidikan demokratis: Sebuah model pelibatan masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan*. Prenadamedia Group.

Sadulloh, U., Muharram, A., & Robandi, B. (2022). *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. Bandung: Alfabeta.

Tilaar, H. A. R. (2014). *Pedagogik kritis: Teori pendidikan kontemporer dan implementasinya di Indonesia*. Kompas.

Tirmidzi. (n.d.). *Jāmi' al-Tirmidhi*.

Zed, M. (2004). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.

Zulkifli, M., & Idris, A. R. (2018). The Concept of Education According to the Qur'an and Its Implication for Islamic Education. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 8(11), 101–111. https://doi.org/10.6007/IJARBSS/v8-i11/4920